

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode neonatal merupakan fase awal kehidupan yang sangat rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan (Wahyuni et al., 2023). Salah satu kondisi yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir adalah hiperbilirubinemia atau yang lebih dikenal sebagai ikterus neonatorum. Ikterus neonatorum adalah kondisi klinis yang ditandai dengan perubahan warna kekuningan pada kulit, mukosa, dan sklera mata bayi akibat penumpukan bilirubin dalam darah yang melebihi batas normal. Bilirubin merupakan pigmen berwarna kuning hasil pemecahan hemoglobin dari sel darah merah yang telah tua (Widodo & Kusbin, 2023).

Pada bayi baru lahir, kadar bilirubin sering kali meningkat karena fungsi hati yang belum sempurna dalam mengkonjugasi dan mengekskresikan bilirubin. Meskipun sebagian besar ikterus bersifat fisiologis dan dapat sembuh dengan sendirinya, namun jika kadar bilirubin melebihi batas normal dan tidak ditangani secara tepat, maka dapat menimbulkan komplikasi serius seperti kernikterus, gangguan neurologis permanen, keterlambatan perkembangan, hingga kematian (Yekti Widadi et al., 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), menunjukkan bahwa sekitar 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur mengalami ikterus dalam minggu pertama kehidupannya. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), (2019) memperlihatkan bahwa prevalensi ikterus neonatorum

mencapai sekitar 51,5 % dari semua bayi baru lahir. Berdasarkan laporan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), hiperbilirubinemia merupakan salah satu penyebab utama bayi dirawat di rumah sakit, termasuk di ruang perinatologi. Data ini mencerminkan bahwa ikterus neonatorum masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus. Di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, studi observasional pada ruang perinatologi 2024 melaporkan bahwa sekitar 27,7 % neonatus berada pada zona risiko tinggi hiperbilirubinemia. Laporan Profil Kesehatan Jawa Barat (SDKI 2017–2021) menyebutkan bahwa ikterus neonatorum merupakan salah satu penyebab utama kematian neonatal di Tasikmalaya, menempati urutan ketiga setelah asfiksia dan bayi berat lahir rendah (BBLR), dengan jumlah kasus ikterus sebanyak 506 dari 1.825 bayi (27,7%) pada tahun 2024. Penatalaksanaan standar pada neonatus dengan kadar bilirubin tinggi salah satunya adalah fototerapi. Di RSUD dr. Soekardjo, fototerapi biasanya diberikan selama 3×24 jam secara kontinu atau sesuai indikasi medis, dengan pemantauan ketat terhadap suhu tubuh dan hidrasi bayi. Setelah siklus fototerapi selesai, kadar bilirubin kembali diperiksa untuk mengevaluasi penurunan kadar dan menentukan apakah terapi perlu dilanjutkan atau dihentikan. Pemantauan ini penting untuk memastikan keberhasilan terapi serta mencegah terjadinya komplikasi seperti kernikterus.

Peningkatan kadar bilirubin pada bayi baru lahir umumnya disebabkan oleh imaturitas fungsi hati dalam mengkonjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk yang lebih mudah dikeluarkan melalui urin dan feses. Selain itu,

proses ekskresi bilirubin juga dapat terhambat apabila frekuensi buang air besar berkurang atau fungsi sistem pencernaan belum optimal (Anderson & Calkins, 2020). Oleh karena itu, terapi yang bertujuan untuk mempercepat ekskresi bilirubin sangat penting dalam penatalaksanaan hiperbilirubinemia.

Penatalaksanaan standar yang banyak digunakan saat ini adalah fototerapi, yaitu terapi penyinaran dengan cahaya biru yang mengubah struktur bilirubin sehingga dapat diekskresikan dengan lebih mudah (Zhang et al., 2021). Fototerapi telah terbukti efektif, namun tetap memiliki keterbatasan seperti potensi dehidrasi, gangguan termoregulasi, hingga efek samping kulit seperti ruam atau perubahan warna kulit sementara. Selain itu, pelaksanaan fototerapi membutuhkan peralatan khusus dan pengawasan ketat dari tenaga kesehatan (Zhang et al., 2021).

Melihat keterbatasan tersebut, saat ini mulai dikembangkan pendekatan intervensi non-farmakologis atau komplementer yang dapat mendukung efektivitas fototerapi. Salah satu intervensi yang mulai banyak diteliti adalah pijat bayi (infant massage). Pijat bayi merupakan rangsangan taktil dan kinestetik yang diberikan secara teratur dan terstruktur pada tubuh bayi dengan tujuan meningkatkan fungsi sistem pencernaan, sirkulasi darah, serta mempercepat ekskresi bilirubin (Lisviarose et al., 2024). Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan frekuensi buang air besar dan berat badan, serta mempercepat penurunan kadar bilirubin pada bayi kuning (Kumar et al., 2025).

Pijat bayi terbukti dapat meningkatkan aktivitas parasimpatis bayi, meningkatkan motilitas usus, dan mempercepat eliminasi bilirubin secara fisiologis. Hasil penelitian tersebut menjadi dasar pemikiran bahwa intervensi komplementer seperti pijat bayi perlu diintegrasikan dalam perawatan neonatal, terutama pada bayi yang mengalami ikterus.

Beberapa penelitian yang menunjukkan efektivitas kombinasi fototerapi dan pijat bayi dalam menurunkan kadar bilirubin, penelitian serupa masih terbatas dilakukan secara lokal, khususnya di wilayah Tasikmalaya. Di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya sendiri, belum ditemukan data penelitian yang secara spesifik mengevaluasi perbandingan efektivitas antara penggunaan fototerapi saja dengan fototerapi yang dikombinasikan dengan pijat bayi. Mengingat RSUD dr. Soekardjo merupakan rumah sakit rujukan utama di Tasikmalaya dengan jumlah kasus hiperbilirubinemia yang cukup tinggi setiap tahunnya, maka penting dilakukan penelitian ini sebagai upaya untuk menilai efektivitas terapi kombinasi tersebut dalam konteks lokal dan mendukung peningkatan kualitas pelayanan neonatal. Diperlukan bukti ilmiah berbasis data lokal agar intervensi ini dapat diterapkan secara lebih luas dan menjadi bagian dari kebijakan pelayanan neonatal di rumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kadar Bilirubin di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2025.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami pengaruh terapi pijat bayi sebagai intervensi tambahan

terhadap penurunan kadar bilirubin pada bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Pengaruh Kombinasi Fototerapi dan Pijat Bayi Terhadap Kadar Bilirubin di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kadar Bilirubin di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kadar bilirubin sebelum dan setelah intervensi fototerapi di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2025.
- b. Mengetahui kadar bilirubin sebelum dan setelah intervensi kombinasi pijat bayi dan fototerapi di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2025.
- c. Menganalisis pengaruh fototerapi terhadap kadar bilirubin di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2025.
- d. Menganalisis pengaruh kombinasi pijat bayi dan fototerapi terhadap kadar bilirubin di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2025.
- e. Menganalisis perbandingan pengaruh antara fototerapi saja dengan kombinasi pijat bayi dan fototerapi terhadap kadar bilirubin pada bayi di RSUD dr. Soekardjo tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian nanti, diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah yang memperkaya kajian teoritis dalam ilmu kebidanan dan keperawatan neonatal, khususnya terkait intervensi non-farmakologis dalam menurunkan kadar bilirubin pada bayi baru lahir dengan ikterus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan teori dan penelitian lebih lanjut mengenai manfaat terapi pijat sebagai terapi pelengkap (komplementer) dalam perawatan bayi dengan hiperbilirubinemia..

2. Aspek Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau sumber referensi bagi dosen dan mahasiswa dalam memahami intervensi kombinasi antara pijat bayi dan fototerapi terhadap ikterus neonatorum. Penelitian ini juga dapat mendukung pembelajaran praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) dalam manajemen kasus neonatal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan intervensi di lapangan serta memperluas wawasan peneliti

tentang metode kombinasi terapi. Hasilnya juga dapat menjadi pijakan dalam pengembangan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas terapi komplementer lain dalam penanganan masalah neonatal.

c. Bagi Responden

Dengan keterlibatan dalam penelitian ini, diharapkan orang tua bayi memperoleh pengetahuan tambahan mengenai manfaat pijat bayi sebagai terapi pendamping fototerapi, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif keluarga dalam mendukung proses penyembuhan bayi dan mengoptimalkan perawatan di rumah pasca rawat inap.

d. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru dan bermanfaat bagi tenaga kesehatan, khususnya di ruang perawatan bayi, mengenai penerapan pijat bayi sebagai intervensi tambahan yang efektif dan aman untuk membantu menurunkan kadar bilirubin. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan protokol perawatan atau program edukasi yang mendorong penerapan pendekatan holistik dalam pelayanan kesehatan neonatal.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul & Peneliti	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
1	<i>The Lowering of Bilirubin Levels in Full-Term Newborns by the Effect of Combined Massage Therapy and Phototherapy Practice</i> (Ahmadipour et al., 2024)	Bilirubin hari ke-4 lebih rendah di kelompok intervensi (7.4 vs 9.0 mg/dL)	Fototerapi + pijat vs fototerapi saja; outcome adalah kadar bilirubin	Lokasi Iran, jumlah sampel 83, waktu studi 2016
2	<i>Effects of infant massage on jaundiced neonates undergoing phototherapy</i> (Lin et al., 2015)	Hari-3: defekasi \uparrow ($p=0.045$), bilirubin \downarrow ($p=0.03$) pada kelompok intervensi	Desain dan outcome serupa	Sampel kecil (56 bayi), lokasi Taiwan/Italia
3	<i>Effects of Body Massage on Response to Phototherapy in Neonatal Hyperbilirubinemia: A Randomized Clinical Trial</i> (Boskabadi et al., 2020)	Laju penurunan bilirubin lebih tinggi dalam 8 jam pertama ($p=0.043$)	Komparatif intervensi vs kontrol; mengukur penurunan bilirubin jangka pendek	Fokus pada laju awal, bukan total hari; sampel 60 bayi; lokasi Iran